

humaniora

AHMAD IZZAN  
DINDIN SAEPUDIN



# Tafsir Maudhu'i

Metoda Praktis Penafsiran Alquran



Ahmad Izzan  
Dindin Saepudin

# Tafsir Maudhu'i

Metode Praktis Penafsiran Alquran

**humaniora**  
mencerahkan kehidupan

*Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

**Izzan, Ahmad., dkk**

Tafsir Maudhu'i, Metode Praktis Penafsiran Alquran; Ahmad Izzan, Dindin Saepudin; Penyunting; Asep Supriyatna.--Cet.1 -- Bandung ; Humaniora Utama Press,  
xvi + 170 hlm. ; 15,5 x 24 cm

ISBN 978-797-778-399-0

#### **Pasal 44**

- (1) Barangsiapa dengan dan tanpa hak mengumumkan atau mem-perbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah swt atas perkenanNya kami telah dapat merampungkan penyusunan buku TAFSIR MAUDHU'I ini dan kami persembahkan bagi peminat kajian Alquran dan tafsir yang secara metodologis terus menerus dialami dan mengalami perkembangan sejalan dengan dinamika kebutuhan masyarakat.

Tafsir Maudhu'i atau yang lebih dikenal dengan Tafsir Tematik adalah salah satu metoda tafsir yang diperkenalkan oleh ulama tafsir untuk memberikan jawaban terhadap aneka problem baru dalam masyarakat melalui pesan dan petunjuk Alquran. Melalui metoda ini para mufassir seolah mempersilahkan Alquran berbicara sendiri menyangkut berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat sekaligus menghadirkan solusi yang diharapkan.

Kajian tentang metoda ini meskipun sudah banyak dibahas selama ini namun masih terintegrasi dengan kajian metodologi ilmu tafsir. Untuk itu buku ini menguraikan tentang metoda maudhu'i secara independen dan utuh dari mulai aspek ontologi, epistemologi sampai dimensi aksiologinya. Dengan tujuan untuk menjelaskan relevansi dan aktualisasi Alquran dalam kehidupan masyarakat.

Semoga kehadiran buku ini tidak hanya sekadar menambah hazanah tafsir, lebih dari itu dapat dijadikan sebagai metoda memahami pesan dan petunjuk Alquran lebih sistematis dan praktis.

Bandung, 1 Januari 2022

## TAFSIR MAUDHU'I

Metode Praktis Penafsiran Alquran

---

Diterbitkan oleh

**humaniora**

Penerbit Buku Pendidikan - Anggota Ikapi

Jalan Wartawan II No. 4

Telepon/Faksimili (022) 73217112

Email: humaniora@ymail.com

Buahbatu – Bandung 40262

©

Ahmad Izzan

Dindin Saepudin

Layout: Asep Supriyatna

Desain cover, Rikrik

Cetakan Pertama, Jumadil Tsani 1443 H/Januari 2022 M

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	III	C. Mencari <i>Asbabun Nuzul</i> .....	45
DAFTAR ISI .....	V	D. Mencari <i>Munasabah</i> .....	46
BAB I PENDAHULUAN .....	1	E. Menyusun Topik .....	47
A. Pendahuluan .....	1	F. Menganalisis Masalah .....	48
B. Sekilas Tentang Tafsir, Takwil dan Terjemah .....	5	G. Menarik Kesimpulan .....	48
C. Sekilas Tentang Metodologi Tafsir .....	8	RINGKASAN .....	50
1. Mazhab Tafsir .....	8	BAB 4 MODEL PENELITIAN MAUDHU'I .....	51
2. Metode tafsir .....	11	A. Hakikat Penelitian <i>Maudhu'i</i> .....	51
3. Kaidah Tafsir .....	18	B. Macam-Macam Penelitian <i>Maudhu'i</i> .....	52
4. Corak tafsir .....	22	C. Langkah-Langkah Penelitian <i>Maudhu'i</i> .....	54
RINGKASAN .....	25	D. Model Aplikasi Langkah-langkah Penelitian <i>Maudhu'i</i> .....	57
BAB 2 TAFSIR MAUDHU'I SEBAGAI DISIPLIN ILMU .....	27	RINGKASAN .....	72
A. Definisi <i>Tafsir Maudhu'i</i> .....	27	DAFTAR PUSTAKA .....	73
B. Objek <i>Tafsir Maudhu'i</i> .....	30	LAMPIRAN : Contoh Proposal Penelitian <i>Maudhu'i</i> .....	79
C. Tujuan Metode <i>Tafsir Maudhu'i</i> .....	30		
D. Sejarah dan Perkembangannya .....	31		
E. Kelebihan dan kekurangan <i>Tafsir Maudhu'i</i> .....	34		
F. Macam-Macam <i>Tafsir Maudhu'i</i> .....	37		
G. <i>Tafsir Maudhu'i</i> dan Kebutuhan Zaman Modern .....	39		
RINGKASAN .....	42		
BAB 3 LANGKAH KERJA TAFSIR MAUDHU'I .....	43		
A. Menetapkan Topik .....	43		
B. Inventarisasi Ayat .....	45		



## PENDAHULUAN

## A. Pendahuluan

Al Quran diturunkan Allah kepada umat manusia dijadikan sebagai *hudan*, *bayyinah*, dan *furqan*. Tiga kriteria ini menunjukkan fungsi dari Al Quran itu sendiri. Makna *Hudan* yang merujuk kepada kitab suci Al Quran terdapat pada surat *al-baqarah* ayat 2 :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab ini tidak ada keraguan di dalamnya, *hudan* (petunjuk) bagi orang-orang bertakwa"

Kata *Hudan* merujuk kepada Al Quran, sebagai kitab suci. Karena mufasir memaknai sebagai Al Quran. Al-Asfahani menjelaskan bahwa kata *Hudan* ini berasal dari kata *Hada* (هدى) dengan sifat hidayah yang bermakna petunjuk. Hidayah Allah yang diberikan kepada manusia memiliki empat aspek yakni pertama Hidayah Allah diberikan kepada semua jenis yang *mukallaf*, karena memiliki kecerdasan untuk mengetahui prinsip-prinsip kebenaran pada surat *Thaha*[20]:50.

Kedua ialah menjadikan bagi manusia dengan dakwah kepada umat atas lisan para nabi dan rasul yaitu turunnya Al Quran dan yang lainnya pada surat *al-Sajdah*[32]:24. Ketiga dikhususkan kepada orang-orang yang mendapat petunjuk yang disebut taufik pada surat *Muhammad*[47]:17. Keempat ialah hidayah di dapatkan karena doa yang dipanjatkan pada surat *Al-Syura*[42]:52.

Kata *Bayyinah* yang disematkan pada Al Quran menunjukkan sebagai penjelas, hal ini ditegaskan pada surat *al-Bayyinah* ayat 4:

وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَةُ

## Pendahuluan

"Dan tidaklah terpecah-belah orang-orang Ahli Kitab melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata".

Ibnu Katsir menjelaskan ayat tersebut semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya pada surat *Ali Imran*[3]:105

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Dan janganlah kalian menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat".

Pada Ayat tersebut ditujukan kepada kalangan ahli kitab pada zaman dulu, yang menafsirkan maksud dari ayat-ayat Allah selaras dengan kelompoknya dan menegakkan hujjah atas pendapatnya. Sehingga menimbulkan perpecahan berbagai kelompok dan golongan. Oleh karena itu maksud dari kata *Bayyinah* menunjukkan bahwa Al Quran telah berfungsi sebagai penjelas.

Makna *Al-Furqan* ketika dikaitkan dengan Al Quran muncul 7 kali. Akar kata dari bahasa Arab ialah *fa-ra-qa* yang artinya memisahkan atau membedakan. Menurut istilah Arab lafadz *furqan* berarti yang memisahkan antara perkara yang hak dan perkara yang batil.

Konteks Al Quran sebagai *al-Furqan* ialah karena telah terjadi banyak penyimpangan yang dilakukan oleh umat terdahulu terhadap kitab sucinya Penyimpangan-penyimpangan yang sangat jelas yang telah dilakukan kedua agama (Yahudi dan Nasrani) itu terletak pada sisi akidah khususnya dalam hal ketauhidan. Penghormatan berlebihan yang telah dilakukan kepada Nabinya, membuat mereka melampaui batas bahkan sampai pada anggapan bahwa Isa adalah Tuhan. Dijelaskanlah dalam Al Quran surat *al-Nisa*[4]:171 dan *al-Maidah*[5]:72-73 bahwa Isa bukanlah tuhan melainkan nabi yang di utus oleh Allah Swt. Sebagai sarana untuk menjelaskan hal tersebut diutuslah Nabi Muhammad sebagai pemisah antara yang benar dan salah seperti pada surat *al-Furqan* : 1:

## تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

"Dan Al Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara berangsur-angsur sebagai penyempurna, pembenar, pembeda dan penghapus hukum-hukum syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya"

Dari tiga makna tersebut, menunjukkan bahwa Al Quran sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan. Petunjuk Al Quran dalam berbagai aspek kehidupan didapatkan melalui proses penafsiran. Oleh karena itu memahami metode dan kaidah tafsir merupakan syarat mutlak dalam memperoleh tafsir yang komprehensif.

Ini perlu dilakukan, karena sebagian umat Islam memahami Al Quran sebatas di permukaan, yang tentu mempunyai pemahaman yang berbeda-beda. Padahal Al Quran selaras dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Sebagaimana firman Allah pada Surat *al-Isra' [17]: 9*:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

"Sesungguhnya Al Quran memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus"

Agar fungsi Al Quran tersebut dapat terwujud, maka perlu ada upaya menemukan makna firman Allah Swt saat menafsirkan Al Quran. Upaya untuk menafsirkan ayat-ayat Al Quran dalam mencari dan menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Muhammad Arkoun, intelektual muslim kontemporer, menulis bahwa Al Quran memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayat-Nya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka untuk diinterpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.

Hal ini terjadi karena karakteristik Al Quran sebagai wahyu tidak terlepas dari ruang lingkup kebutuhan manusia, khususnya konteks pada waktu itu. Ini ditunjukkan bahwa Al Quran menggunakan bahasa Arab. Karena Nabi Muhammad Saw berasal dari Arab sehingga teks Al Quran yang dihadapkan merupakan bahasa Arab yang tentu dapat

dipahami oleh manusia. Salah satu keistimewaan bahasa Al Quran adalah lafadz dan kalimatnya yang singkat dapat menampung berbagai macam makna.

Proses interpretasi dilakukan oleh para mufasir sebagai respon terhadap ayat-ayat Al Quran untuk dipahami isi kandungannya. Walaupun begitu Al Quran memiliki kandungan yang bervariasi tidak tunggal sebagaimana Muhammad Arkoun katakan. Tentu perlu adanya proses metodologis dalam mendekati kebenaran terhadap pemahaman dari kandungan ayat Al Quran. Hal inilah yang disajikan pada buku ini mengenai "Tafsir Maudhu'i" sebagai jalan dalam menafsirkan Al Quran pada era kontemporer hari ini.

Adapun pembahasan pada buku ini terdiri dari empat bab. Pada *Bab Pertama* menjelaskan mengenai sekilas tentang maksud dari terjemah, tafsir dan takwil, lalu dijelaskan pula gambaran umum mengenai metodologi tafsir seperti mazhab tafsir, metode tafsir, kaidah tafsir dan corak tafsir. Pada *Bab Kedua* mengenai *Tafsir Maudhu'i* sebagai disiplin ilmu. Ini menggambarkan bahwa *Tafsir Maudhu'i* mempunyai persyaratan sebagai disiplin ilmu tersendiri dalam proses penelitian Al Quran. Pada *Bab Ketiga*, dijelaskan mengenai langkah kerja *Tafsir Maudhu'i*. Disini akan dibahas mengenai cara ataupun prosedur dalam menjalankan metode *Maudhu'i*. Selain itu akan nampak langkah-langkah yang digunakan secara bertahap dan sistematis sehingga dapat menemukan makna dalam Al Quran menggunakan prosedur *Tafsir Maudhu'i*. Pada *Bab Keempat* menjelaskan model penelitian *Maudhu'i*. Pada Bab ini membahas mengenai hakikat, macam, dan langkah penelitian *maudhu'i* yang dapat menjadi tawaran bagi bagi akademisi, ulama dan peneliti yang konsen terhadap kajian tafsir Al Quran. Terakhir pada lampiran diberikan contoh mengenai bentuk penelitian *Tafsir Maudhu'i* dari contoh dan out line yang bisa digunakan bagi mereka yang ingin meneliti menggunakan tafsir *maudhu'i*. Seperti kalangan mahasiswa yang menempuh tugas akhir strata satu (S1), strata dua (S2) bahkan Doktor (Dr). Selain itu juga bagi para akademisi dan peneliti ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian *Tafsir Maudhu'i*.

## B. Sekilas Tentang Terjemah, Tafsir dan Takwil

### 1. Sekilas Tentang Tafsir

Tafsir diambil dari kata *fassara* – *yufassiru* – *tafsiran* (فَسَّرَ - يُفَسِّرُونَ - تَفْسِيرًا) yang berarti keterangan, penjelasan atau uraian. Secara istilah, tafsir berarti menjelaskan makna ayat Al Quran, keadaan kisah dan sebab turunnya ayat tersebut dengan lafadz yang menunjukkan kepada makna zahir.

Istilah 'tafsir' sendiri merujuk kepada Al Quran sebagaimana tercantum dalam surat *Al-Furqan* : 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjasarannya (tafsir)".

Sejalan dengan perkembangan zaman, ilmu tafsir terus berkembang dan kitab-kitab tafsir bertambah banyak dengan berbagai macam metode dan corak tafsir, yang kesemuanya itu merupakan konsekuensi logis dari perkembangan ilmu tafsir tersebut.

Sedangkan tafsir secara terminologi terdapat perbedaan pendapat dalam sisi redaksinya, namun jika dilihat dari segi makna dan tujuannya memiliki pengertian yang sama. Pengertian tafsir memiliki dua sudut pandang, ada yang memaknai tafsir sebagai disiplin ilmu ada yang memaknai tafsir sebagai kegiatan atau aktifitas penafsiran.

Berikut beberapa pengertian tafsir secara terminologi diantaranya (pengertian tafsir menurut beberapa ahli diantaranya :

- Menurut al-Jurjani: "Tafsir adalah menjelaskan makna ayat keadaannya, kisahnya, dan sebab yang karenanya ayat diturunkan, dengan lafadz yang menunjukkan kepadanya dengan jelas sekali".
- Menurut al-Zarkasyi: "Tafsir ialah suatu pengetahuan yang dapat dipahamkan kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan maksud maksudnya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmahnya".
- Menurut al-Kilby: "Tafsir ialah mensyarahkan Al Quran,

menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan nasnya atau dengan isyaratnya ataupun dengan najwah (bisikan)nya".

- Menurut Syeikh Thoric: "Tafsir ialah mensyarahkan lafadz yang sukar dipahamkan oleh pandangan dengan uraian yang menjelaskan maksud dengan menyebut *muradhif(sama)* atau yang mendekatinya atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan".
- Abu Hayan: "Tafsir adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang cara pengucapan hukumnya, baik yang partikular (*juz'i*) maupun yang global (*kulli*), serta makna-makna yang terkandung di dalamnya".

Dari beberapa pendapat mengenai definisi tersebut menunjukkan tafsir sebagai ilmu dalam memahami Al Quran yang mengkaji tentang aspek-aspek yang meliputi Al Quran terhadap maksud dari Allah Swt. yang tertuang di dalam Al Quran dengan kadar kemampuan manusia.

### 2. Sekilas Tentang Takwil

Kata takwil berasal dari kata *al-awl* (الأول), yang berarti kembali (الرجوع) atau dari kata (الآل) yang artinya tempat kembali (المصير). Adapun dalam bentuk kata kerja ialah *Awala* (اول) yang mengandung dua arti yang saling berkebalikan. Pernyataan *awwalu al-amri* (permulaan sesuatu) memiliki arti berkebalikan dengan pernyataan *akhiru al-amri* (akhir dari sesuatu). Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya: هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ.

Adapun kata *awwala* yang bermakna sebaliknya, yaitu 'akhir dari sesuatu' terdapat dalam ungkapan:

ان سرقة تؤول بصاحبها الى السجن

"kasus tindak pencurian tersebut berakhir dengan dimasukkannya sang pencuri ke dalam penjara".

Pada ungkapan tersebut, Syahrur memahami bahwa *al-ta'wil* bermakna menjadikan ayat menemui akhir pemaknaannya, baik berupa hukum teoritis-logis maupun realitas objektif secara langsung yang dapat diterima indra.

Hal tersebut dikuatkan oleh Syahrur dengan ayat Al Quran pada surat *Yusuf*[12]:10 mengenai makna takwil sebagai suatu yang haq,



karena kata *Ta'wil* pada ayat tersebut merupakan perubahan dari mimpi Nabi Yusuf menjadi sebuah kenyataan yang objektif.

Secara istilah, Takwil berarti memalingkan suatu lafadz dari makna zahir kepada makna yang tidak zahir yang juga dikandung oleh lafadz tersebut, jika kemungkinan makna itu sesuai dengan Al Quran dan sunnah. Selain itu terdapat beberapa definisi mengenai Takwil diantaranya :

1. Al-Jurjani: "*Takwil ialah memalingkan lafadz dari makna yang zahir kepada makna yang lain(batin), yang terkandung didalamnya. Apabila makna yang lain itu sesuai dengan makna Al Quran dan al-Sunnah*"
2. Imam Al-Ghazali: "*Sesungguhnya takwil itu adalah ungkapan tentang pengambilan makna dari lafadz yang bersifat probabilitas yang didukung oleh dalil dan menjadikan arti yang lebih kuat dari makna yang ditujukan oleh lafadz zahir*".
3. Wahab Khalaf: "*Takwil yaitu memalingkan lafadz dari zahirnya, karena adanya dalil*"
4. Abu Zahra: "*Takwil adalah mengeluarkan lafadz dari artinya yang zahir kepada makna yang lain, tetapi bukan zahirnya*"

Mengenai bentuk dari Takwil terdapat dua macam Takwil yakni pertama ialah Takwil yang jauh dari pemahaman, yakni Takwil yang dalam penetapannya tidak mempunyai dalil yang terendah sekalipun. Kedua, ialah Takwil yang mempunyai relevansi, paling tidak memenuhi standar makna terendah serta diduga sebagai makna yang benar.

Terjadinya pembagian tersebut dikarenakan perbedaan pemaknaan diantara para Ulama, khususnya ulama *Salaf* dan ulama *khalaf*. Ulama *salaf* lebih cenderung memilih untuk tidak mena'wilkan ketika berhadapan dengan ayat-ayat *mutasyabihat* dan menyerahkan maknanya kepada Allah. Bahkan sebagian mereka yang tidak menyetujui pena'wilan, sengaja mengesankan bahwa ta'wil adalah sesuatu yang buruk jika diterapkan pada ayat-ayat Allah dengan berdalih melalui firmanNya dalam QS. *Ali 'Imran*[3]:7. Ada pula yang mengatakan bahwa melakukan ta'wil adalah bid'ah.

Padahal Allah tidak menurunkan apapun dari Al Quran kecuali untuk dapat dimanfaatkan oleh hamba-Nya. Allah pastilah menunjukkan makna yang dikehendakiNya. Sementara, pembatasan pemahaman atas

teks semata-mata tanpa ta'wil, dapat mempersempit apa yang luas dari tuntunan agama dan menjadikannya gersang, sehingga tidak diamalkan atau bahkan tertolak. Akibatnya, teks terabaikan sama sekali.

### 3. Sekilas Tentang Terjemah

Kata terjemah berasal dari bahasa Arab ترجم (yang berarti menafsirkan dan menerangkan dengan bahasa yang lain *فروغ شرح بلسان اخر*) kemudian kemasukan '*ta marbutah*' menjadi *al-tarjamatur* (الترجمة) yang artinya pemindahan atau penyalinan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Adapun jenis terjemah terbagi menjadi dua yakni:

**Pertama**, Terjemah *Harfiyah* ialah memindahkan kata-kata dari suatu bahasa yang sinonim dengan bahasa lain dengan susunan kata yang diterjemahkan sesuai dengan tartib bahasanya. **Kedua**, Terjemah *Tafsiriyah* atau *Maknawiyah* yakni menjelaskan maksud kalimat (pembicaraan) dengan bahasa yang lain tanpa keterikatan dengan tartib kalimat aslinya atau tanpa memperhatikan susunannya.

### C. Sekilas Tentang Metodologi Tafsir

Istilah metodologi dalam kamus Bahasa Indonesia ialah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam tafsir sendiri terdapat metodologi yang digunakan dalam proses penafsiran Al Quran. Metodologi tafsir Al Quran terbagi menjadi empat yakni Mazhab Tafsir, Metode Tafsir, Kaidah Tafsir dan Corak Tafsir. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

#### 1. Mazhab Tafsir

Terdapat tiga Mazhab dalam tafsir yakni tafsir *bi Al-Riwayah*, *bi Al-Dirayah* dan *bi Al-Isyarah*. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

*Tafsir bi Al-Riwayah* adalah cara menafsirkan ayat Al Quran dengan ayat Al Quran, menafsirkan ayat Al Quran dengan sunnah, menafsirkan ayat Al Quran dengan pendapat para sahabat, atau menafsirkan ayat Al Quran dengan perkataan para tabi'in. Salah satu contohnya penafsiran Al Quran *bil Qur'an* ialah seperti penafsiran surat *al-Hajj*[22]:30 :



ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمْ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا بَيَّأْتُمْ  
عَلَيْكُمْ

"Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya..."

Lafadz illa maa yutla'alaikum (إِلَّا مَا بَيَّأْتُمْ) dijelaskan pada surat al-Maidah ayat 3 :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالِدًا وَالْحَيْضَةُ وَاللَّحْمُ الْحَيْضِيُّ

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah."

Adapun contoh penafsiran Al Quran dengan al-Sunnah, seperti surat al-An'am[6]:82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan dan mereka orang-orang yang mendapat petunjuk"

Lafadz bi zulmin (بِظُلْمٍ) dalam ayat tersebut, dijelaskan oleh Rasulullah Saw dengan pengertian syirik. Seperti Hadis nabi :

عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ آيَةُ: ﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا  
إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ﴾ سَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ (٤) وَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَيُّهَا لَا يَظْلِمُ  
نَفْسَهُ؟ قَالَ: "إِنَّهُ لَيْسَ الَّذِي تَعْنُونَ! أَلَمْ تَسْمَعُوا (٦) مَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ:  
﴿يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

"Dari 'Alaqah, dari Abdilllah berkata: Taktala turun ayat tersebut (Dan orang-orang beriman dan tidaklah mereka mencampuradukan keimanan mereka dengan kezaliman). Terdapat keraguan pada ayat tersebut, diantara para sahabat lalu

mereka bertanya: Ya Rasulullah bagaimana kita tidak berbuat zalim terhadap diri kita. Maka nabi menjawab sesungguhnya ayat ini yang dimaksud ialah (Wahai anaku janganlah kalian syirik kepada Allah sesungguhnya syirik itu zalim yang besar"

Adapun karya tafsir yang menunjukkan mazhab tafsir bi Al-Riwayah ialah *Jami al-bayan fi tafsir Al Quran* karya Muhammad Bin Jarir al-Thabari (w.310H), *Tafsir Bahr al-'Ulum* karya Nasr bin Muhammad al-Samarqandi (w.373H), *Tafsir Ma'lim al-Tanzil* karya Al-Husayn bin Mas'ud al-Baghawi (w.510H).

Mazhab tafsir yang kedua ialah Tafsir Bi Al-Dirayah yakni penafsiran Al Quran berdasarkan rasionalitas pikiran (*al-Ra'yu*), dan pengetahuan empiris (*al-dirayah*). Penafsiran yang dilakukan mengandalkan kemampuan seorang mufasir berdasarkan *ijtihad* dalam memahami Al Quran, tidak jarang menjadikan Hadis, pendapat sahabat, dan ahli tafsir menjadi sandaran pemahaman. Namun yang paling ditekankan dalam penafsiran ini ialah kajian kebahasaan.

Seperti penafsiran surat al-'Alaq[96]:2 :

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

"Dia menciptakan manusia dari segumpal darah"

Kata 'alaq diberi penjelasan secara bahasa dengan menjelaskan bahwa kata 'alaq ini merupakan bentuk jamak dari lafadz 'alaqah yang berarti segumpal darah yang kental. Penafsiran yang digunakan ialah berdasarkan kaidah kebahasaan, yang tidak terlepas dari pemahaman berdasarkan riwayat.

Seandainya terdapat penafsiran bil Ra'yi yang tidak mengikuti kaidah kebahasaan bahkan bertentangan dengan penafsiran bil riwayat. Mayoritas ulama tafsir menegaskan bahwa itu termasuk penafsiran madzmunah yakni suatu penafsiran berdasarkan hawa nafsu, yang berdiri di atas kebodohan dan kesesatan.

Adapun contoh karya tafsir yang mengikuti kaidah-kaidah penafsiran bil Ra'yi diantaranya: Tafsir *Mafatih al-Ghayb* Karya Muhammad bin Umar bin al-Husain al-Razy (w.606H), Tafsir *Anwar al-Tanzil wa asrar al-Takwil* Karya 'Abd Allah bin Umar al-Baydhawi

(w.685), Tafsir *al-siraj al-Munir* karya Muhammad al-Sharbini al Khatib (w.977H).

Ketiga ialah tafsir *bi al-Isyarah* yakni suatu penafsiran dimana menafsirkan ayat tidak sesuai dengan makna zahirnya, sehingga menunjukkan makna yang tersembunyi. Seperti contoh pada surat *al-baqarah* [2]: 67 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذَبُحُوا بِهِنَّ

“ Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih sapi betina ”

Makna secara bahasa ialah Allah menyuruh untuk menyembelih seekor sapi, tetapi dalam tafsir *Isyari* dijelaskan dengan makna sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih hawa nafsu *hawaniyyah* kalian.

Diantara karya tafsir yang menggunakan mazhab *bi al-Isyarah* ialah Tafsir *Al Quran al Karim* karya Sahl bin 'Abd Allah al-Tastari(w.283H), Tafsir *Haqa'iq al-Tafsir* karya Abu Abd.Al-Rahman al-Salmi (w.412H), *al-Futuh al-Makiyyah* karya Muhyi al-Din bin 'Arabi(w.638H), Tafsir *Ahl Al-Dzauq Wa Al-'Irfan; Lataif Al-Isyarah* karya Al-Qusyazyry Al-Naisaburi (w.465H), Tafsir *Jilani* karya Abdul Qadir al-Jilani (w.561H).

## 2. Metode tafsir

Aktifitas menafsirkan Al Quran yang dilakukan pertama kali oleh Nabi Muhammad Saw, telah dilanjutkan oleh generasi sesudahnya. Hal ini berlangsung terus menerus melalui berbagai metode sampai saat ini dengan mengalami banyak perkembangan, baik dalam metode yang ditempuh maupun corak yang dipilih oleh para mufasir, sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keahlian masing-masing mufasir, serta berdasarkan tuntutan zaman yang dihadapinya.

Istilah metode sendiri berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj* (منهج). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan logis untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang ber sistem untuk

memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai sesuatu yang ditentukan.

Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir Al Quran tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan Al Quran. Adapun metode tafsir adalah analisis ilmiah tentang cara dan langkah menafsirkan Al Quran.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah cara yang ditempuh penafsir dalam menafsirkan Al Quran berdasarkan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir. Studi tentang metode tafsir masih terbilang baru dalam khazanah intelektual umat Islam. Ilmu metode dijadikan objek kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang pesat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika metode tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri.

### a. Metode Tahlili

Secara bahasa, kata *al-Tahlili* (تَحْلِيلٌ) berarti analisis, penguraian, pemecahan. Jadi tafsir *Tahlili* ialah metode penafsiran ayat-ayat Al Quran melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dengan mengikuti tata-tertib atau susunan atau urutan surat-surat dan ayat-ayat Al Quran yang diikuti dengan sedikit-banyak analisis tentang kandungan ayat itu.

Metode tafsir *Tahlili* juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Al Quran dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam Al Quran mushaf Utsmani dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadis-hadis Nabi Saw, yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.

Selain itu dalam metode tafsir *Tahlili* berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat Al Quran dari berbagai seginya berdasarkan aturan-aturan urutan ayat atau surat dari mushaf dengan menonjolkan kandungan lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya serta pendapat-pendapat para mufasir itu sendiri.

Dengan melihat berbagai pendapat tentang pengertian tafsir *Tahlili* di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir *Tahlili* adalah menafsirkan ayat-ayat Al Quran dengan cara urut dan tertib sesuai dengan uraian ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf dari awal surat *al-Fatihah* hingga akhir surat *al-Nas* dari seluruh aspeknya dengan luas dan rinci dan memperhatikan kandungan lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab-sebab turunnya, hadis- hadis yang berhubungan dengannya. Proses yang dilakukan ialah analisis dari berbagai pendapat yang sesuai dengan keahliannya.

Dalam melakukan penafsiran, mufasir memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat.

Metode *Tahlili* kebanyakan dipergunakan para ulama masa klasik dan pertengahan. Di antara mereka, sebagian mengikuti pola pembahasan secara panjang lebar (أطالِب), sebagian mengikuti pola singkat (مختَصِر) dan sebagian mengikuti pola secukupnya (مُسَوِّمَة). Mereka sama-sama menafsirkan Al Quran dengan metode *Tahlili*, namun dengan corak yang berbeda-beda.

Terdapat beberapa contoh kitab tafsir yang menggunakan metode *Tahlili* diantaranya: *Jami al-Bayan Takwil ayi Al Quran* karya Ibn Jarir al-Thabari (w.310 H), *Tafsir Al Quran al-Azim* karya al-hafizh Imaduddin Abi Fida' ismail bin Katsir al-Dimasyqi (w. 1343 H), *Tafsir Bahr al-'Ulum* karya Nasr bin Muhammad bin Ahmad Abu al-Laits al-Samarqandi (w.393H), *Tafsir Al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Mathur* karya Jalaluddin Al-Suyuthi(w.911H), *Tafsir Adwa al-Bayan fi Idah Al Quran bi Al Quran* karya Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jakani al-Shinqithi (w.1393H), *Tafsir Al-Kashif wa al-Bayan 'an Tafsir Al Quran* karya Abi Ishaq, *Tafsir Al-Tafsir Al Qurani li Al Qurani* karya Abdul Karim al-Khatib, *Tafsir Al-Mizan fi Tafsir Al Quran* karya al-'Alamah Sayyid Muhammad Husyn Al-Thabathabai (1402H), *Majma al-Bayan fi Tafsir Al Quran* karya Syeikh Abu 'Ali Al-Fadhl bin Hasan al-Thabarsi (548H), Salah satu ulama Mazhab Syiah-Imamiyah pada abad ke-6 hijriyah.

Dibandingkan dengan metode yang lain, tafsir *Tahlili* memiliki beberapa kelebihan yang menjadi ciri khas tafsir tersebut. Kelebihan

tersebut antara lain ditinjau dari segi keluasan dan keutuhannya dalam memahami kitab suci Al Quran. Melalui metode *Tahlili*, seseorang diajak-serita untuk memahami isi yang terkandung dalam Al Quran dari awal surat *al-Fatihah* hingga akhir surat *al-Nas*.

Selain itu, metode *Tahlili* juga menyajikan pembahasan Al Quran yang sangat luas cakupannya meliputi berbagai aspek dari beberapa keilmuan yang ada, seperti aspek kebahasaan (*lughah*), sejarah (*tarikh*), dan aspek hukum yang terkandung dalam ayat demi ayat yang ditafsirkan.

Sedangkan kekurangan yang dimiliki metode tafsir *Tahlili* antara lain penjelasan yang kurang mendalam dan fokus dalam menafsirkan Al Quran, tidak detail disebabkan oleh penafsirannya yang menyeluruh dengan cakupan yang luas tanpa batas, serta tidak tuntas dalam membahas dan menyelesaikan topik-topik yang sedang dikaji dan dibicarakan, akibat pembahasan yang panjang dan runtut ayat demi ayat sehingga apa yang dibahas seakan-akan terkesan tidak praktis dan tidak tuntas mencapai titik akhir dari suatu pembahasan yang dikaji.

Selain itu, penafsiran dengan metode *Tahlili* juga memerlukan tingkat kesabaran dan ketekunan yang sangat tinggi dengan memerlukan waktu yang sangat panjang dan lama penyelesaiannya, disebabkan penafsiran yang dilakukan satu persatu ayat demi ayat dan surat demi surat dengan mencakup berbagai aspek yang luas dan utuh dengan kehati-hatian yang sangat besar dalam mengkaji ayat.

Metode *Tahlili* membuka peluang masuknya pemikiran Israilliyyat, sangatlah wajar karena metode *Tahlili* tidak memberikan batasan-batasan seorang mufasir dalam menyatakan pendapatnya. Sebenarnya kisah-kisah Israilliyyat tidak menjadi masalah selama tidak dikaitkan dengan pemahaman Al Quran.

Masalahnya adalah ketika kisah-kisah Israilliyyat ini masuk ke dalam penafsiran dan membentuk opini bahwa apa yang dikisahkan itu juga merupakan maksud dari firman Allah, padahal itu belum tentu sama atau cocok dengan apa yang dimaksudkan Allah. Disinilah letak sisi negatifnya, dikhawatirkan akan mengurangi makna dari ayat tersebut.

#### b. Metode *Ijmali*

Metode *Ijmali* (إجمال) secara bahasa berarti ikhtisar, umum dan



generalisasi. Ini menunjukkan bahwa penafsiran Al Quran dengan cara menjelaskan secara singkat dan global, yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, dan kadang menjelaskan kosa katanya saja.

Menurut Al-Syibarsyi, metode tafsir *Ijmali* adalah sebagai cara menafsirkan Al Quran dengan mengetengahkan beberapa persoalan, maksud dan tujuan yang menjadi kandungan ayat-ayat Al Quran.

Dengan metode ini mufasir tetap menempuh jalan sebagaimana metode *Tahlili*, yaitu terikat kepada susunan-susunan yang ada di dalam mushaf Utsmani. Hanya saja dalam metode ini mufasir mengambil beberapa maksud dan tujuan dari ayat-ayat secara global. Sehingga menjelaskan makna ayat-ayat Al Quran secara garis besar.

Adapun sistematika mengikuti urutan surat-surat Al Quran dalam mushaf Utsmani, sehingga makna-makna dapat saling berhubungan. Dalam menyajikan makna-makna ini mufasir menggunakan ungkapan yang diambil dari Al Quran sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat-kalimat penghubung, sehingga memberi kemudahan kepada para pembaca untuk memahaminya.

Dengan kata lain makna yang diungkapkan itu biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui jumhur ulama, dan mudah dipahami orang. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al Quran dengan metode ini, mufasir juga meneliti, mengkaji, dan menyajikan *Asbabun Nuzul* atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, dengan cara meneliti hadis-hadis yang berhubungan dengannya.

Para pakar menganggap bahwa metode *Ijmali* merupakan metode yang pertama kali lahir dalam sejarah perkembangan metodologi tafsir. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada masa Nabi Saw dan para sahabat, persoalan bahasa, terutama bahasa Arab bukanlah menjadi penghambat dalam memahami al-Qur'an. Tidak saja karena mayoritas sahabat adalah orang Arab dan ahli Bahasa Arab, tetapi juga mereka mengetahui secara baik latar belakang turunnya (*Asbabun Nuzul*) ayat dan bahkan menyaksikan serta terlibat langsung dalam situasi dan kondisi umat Islam ketika ayat Al-Qur'an turun.

Realitas sejarah yang demikian sangat kondusif dalam menyuburkan persemaian metode *Ijmali*, karena sahabat tidak memerlukan penjelasan yang rinci dari nabi, tetapi cukup dengan isyarat dan uraian sederhana.

Prosedur metode *Ijmali* yang praktis dan mudah dipahami rupanya turut memotivasi ulama tafsir belakangan untuk menulis karya tafsir dengan menerapkan metode ini. Di antara mereka adalah Jalal al-Din al-Mahalli (w.864H) dan Jalal al-Din al-Suyuthi (w.911H) yang mempublikasi kan kitab tafsir *al-Jalalain* yang familiar di masyarakat muslim dunia.

Lebih jauh, akar dari metode penafsiran ini barangkali merujuk pada karya tafsir yang dinisbahkan kepada sahabat 'Abd Allah bin Abbas, *Tanwir al-Miqbas fi Tafsir ibn Abbas*, yang ditulis oleh al-Fairuzzabady (w. 817H)

Diantara karya tafsir dengan menggunakan Metode *Ijmali* adalah : Tafsir *al-Jalalain* karya Jalal al-Din al-Mahally (w.864H) dan Jalal al-Din al-Suyuthi (w.911H), Tafsir *Safwah al-Bayan li Ma'anij Al Quran* karya Husnain Muhammad Malmud().

Adapun kelebihan dari metode *Ijmali* ialah memiliki karakter yang sederhana dan mudah dimengerti, tidak mengandung elemen penafsiran Israiliyat, lebih mendekati bahasa al-Qur'an. Sedangkan kelemahannya ialah menjadikan petunjuk Al Quran bersifat parsial, tidak membuka ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.

#### c. Metode *Muqaran*

Kata *Muqaran* berasal dari kata قرأ - يقرأ - قرآن yang artinya membandingkan, kalau dalam bentuk masdar artinya perbandingan. Sedangkan menurut istilah metode *Muqaran* adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al Quran yang ditulis oleh sejumlah para mufasir.

Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat Al Quran antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan ayat Al Quran dengan hadis Nabi serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat Al Quran.

Sehingga metode *Muqaran* ini adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al Quran yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antar ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para



meninggal dunia dan hukum yang dihasilkan *ijma'* ulama sangat terbatas, maka mau tidak mau para ulama yang mumpuni dari segi keilmuan dan ketakwaan melakukan *ijtihad* dalam mencari hukum hukum-hukum dari berbagai persoalan yang ada.

Di antara karya para mufasir yang memiliki kecenderungan tafsir Fiqhi adalah: *Tafsir Ahkam Al Quran* karya al-Jassas (w.370H) yang memiliki corak fikih madzhab Hanafi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi (w.606H) yang memiliki corak fikih madzhab Shafi'i, *Tafsir al-Jami' li Ahkam Al Quran* karya Abu Abdullah al-Qurtubi yang memiliki corak fikih madzhab Maliki (w.671H), *Tafsir Kanzu al-'Irjan fi Fiqh Al Quran* karya Miqdad al-Saiwari yang memiliki corak fikih madzhab Imamiyah.

**Kedua**, corak ilmu yakni kecenderungan penafsiran berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan Al Quran berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan. Sedangkan yang dimaksud *tafsir ilmi* menurut al-Dzahabi adalah tafsir yang menghimpun idiom-idiom ilmiah yang ada dalam ungkapan bahasa Al Quran dan berusaha mengungkap berbagai ilmu pengetahuan dan beberapa pendapat mengenai filsafat dari ungkapan-ungkapan tersebut.

Alasan yang melahirkan penafsiran ilmiah adalah karena seruan Al Quran pada dasarnya adalah sebuah seruan ilmiah, yang banyak mengajak umat manusia untuk merenungkan fenomena alam semesta, sehingga tidak heran ketika kita banyak menemukan ayat-ayat Al Quran ditutup dengan ungkapan-ungkapan: *afala taqilun* (Apakah kalian semua tidak berfikir) atau ayat: *afala tatafakkarun* (Apakah kalian tidak memikirkannya) dan lain sebagainya. Karya tafsir yang menggunakan pendekatan ilmi yang paling mencolok ialah Tafsir karya Tantawi Jauhari.

**Ketiga**, corak Tafsir Falsafi adalah upaya penafsiran Al Quran yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat, atau bisa juga diartikan dengan penafsiran ayat-ayat Al Quran dengan menggunakan teori-teori filsafat. Sedangkan menurut al-Dzahabi, tafsir falsafi adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau pandangan falsafi. Diantaranya karya-karya para ulama dalam bidang tafsir falsafi ini adalah *rasail ikhwan al-Safa*, *Fusus al-Hikam* dan *Rasail Ibnu Sina*.

**Keempat**, Corak *Tafsir Tarbawi* yakni penafsiran yang memiliki kecenderungan yang digunakan sebagai alat untuk mengeksplor ajaran-ajaran Islam dalam kaitannya untuk mengembangkan dan mencapai tujuan pendidikan. Definisi dari *Tafsir Tarbawi* sendiri adalah tafsir yang menekankan kepada tema-tema dan untuk keperluan tarbiyah (pendidikan), sehingga yang menjadi fokus pada pembahasan tafsir bercorak seperti ini adalah sistem pendidikan yang ada dalam Al Quran.

**Kelima**, corak *Tafsir Adabi Ijtima'i*, yakni kecenderungan penafsiran yang fokus bahasanya adalah mengemukakan ungkapan-ungkapan Al Quran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al Quran tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan nas-nas Al Quran yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Diantaranya karya tafsir yang bercorak *Adabul Ijtima'i* ialah *tafsir Al-Sya'rabi*.

**Keenam**, corak *Tafsir Sufi* yakni kecenderungan penafsiran berdasarkan hasil olah batin terhadap kandungan ayat Al Quran sehingga memalingkan makna lahir kepada makna batin.

Tafsir Sufi dibagi menjadi dua, *tafsir Sufi Nazari* dan *tafsir Sufi Isyari*. *Tafsir Sufi nazari* adalah tafsir Sufi yang berlandaskan pada teori-teori dan ilmu-ilmu filsafat. Sedangkan *tafsir Sufi isyari* adalah menafsirkan ayat-ayat Al Quran tidak sama dengan makna lahir dari ayat-ayat tersebut, karena disesuaikan dengan isyarat-isyarat tersembunyi yang nampak pada para pelaku ritual Sufistik, dan bisa jadi penafsiran mereka sesuai dengan makna lahir sebagaimana yang dimaksud dalam tiap-tiap ayat tersebut.

ulama tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.

Diantara karya tafsir yang menggunakan metode *Muqaran* diantaranya : Durrat al-Tanzil wa Qur'at al-Takwil karya al-Khatib al-Iskafi (), Al-Burhan fi Tajwih Mutasyabih Al Quran karya Taj al-Qara' al-Kirmani(w).

Terdapat beberapa kelebihan dari metode *Muqaran* yakni : pertama, membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain. Kedua, tafsir dengan metode *Muqaran* ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat. Ketiga, dengan menggunakan metode *Muqaran* ini, maka mufasir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat-pendapat para mufasir yang lain.

Serta keempat, mampu memperoleh pengertian yang paling tepat dan lengkap mengenai masalah yang dibahas, dengan melihat perbedaan-perbedaan di antara berbagai unsur yang diperbandingkan.

Sedangkan kekurangan dari metode *Muqaran* ialah pertama, penafsiran yang menggunakan metode ini, tidak dapat diberikan kepada para pemula. Kedua, metode *Muqaran* kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Hal itu disebabkan metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah.

Ketiga, metode *Muqaran* terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah di berikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.

Keempat, Metode *Muqaran* lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah, maka kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh dimasyarakat.

#### d. Metode *Maudhu'i*

Metode *Maudhu'i* ialah metode yang membahas ayat-ayat Al Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *Asbabun Nuzul*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari Al Quran, hadis, maupun pemikiran rasional.

Jadi, dalam metode ini, tafsir Al Quran tidak dilakukan ayat demi ayat, melainkan mengkaji Al Quran dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh Al Qur'an. sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al Quran yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Al Quran dan diruntutkan sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Al Quran secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.

Diantara kaya tafsir yang menggunakan metode *Maudhu'i* ialah : Tafsir *Al Quran al-Karim* karya Syaikh Mahmud Syaltut (w.1382H), *Nahwa Tafsir al-Maudu'i li suwar al-Qur'an al-karim* karya Muhammad al-Ghazali (w.1416H), *al-Futuhat al-Rabbaniyyah fi al-Tafsir al-Maudu'i li al-ayat Al Quraniyyah* Karya al-Husaini Abu Farhah, *al-Insan fi Al Quran* karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Mar'ah fi Al Quran* dan *al-riba fi Al Quran* karya Abu A'la al-Maududi.

### 3. Kaidah Tafsir

Kata kaidah dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan dengan rumusan asas-asas yang menjadi hukum, aturan tertentu, patokan, dalil (dalam matematika).

Sedangkan dalam Bahasa Arab kaidah diartikan asas atau pondasi. Sedangkan secara istilah menurut Al-Jurjani dalam bukunya *al-Ta'rifat* bahwa kaidah adalah:

قضية كلية منطبقه على جميع جزئية

"Rumusan yang bersifat kully (umum) mencakup semua bagian-bagiannya".

Sedangkan kaidah tafsir secara istilah didefinisikan oleh Khalid bin Utsman al-Sabt, salah seorang ulama kontemporer dalam bukunya *Qawaid at-Tafsir Jamian wa Dirasatan*,

## الأحكام الكلية التي يتوصل بها استنباط معاني القرآن ومعرفة كيفية الاستفادة منها

"Ketentuan umum yang dengannya diketahui penggalan makna alQur'an dan cara penggunaannya".

Jadi kaidah tafsir secara istilah ialah ketentuan umum yang dengannya diketahui penggalan makna Al Quran dan cara penggunaannya. Ushul tafsir dan kaidahnya dengan tafsir ibarat Ilmu Nahwu dinisbatkan dengan ilmu bahasa Arab dan tulisannya, sebagaimana Nahwu mencegah penggunaannya dari kesalahan didalam pengucapan dan tulisan Arab, kaidah dan Ushul tafsir mencegah penggunaannya dari kesalahan dalam memahami kitab Allah, begitupun Ushul Fiqh dengan Fiqh dan lainnya.

Ibnu Taimiyyah berkata: "Setiap orang harus mempunyai ilmu Ushul kulliy yang mengembalikannya ke bagian *juz'iyat*, Jika tidak demikian maka ia akan tetap dalam kebodohan dalam pengetahuan *juz'iyat*, tanpa mengetahui ushul, lalu lahirlah kerusakan besar"

Al-Zarkasyi berkata sebagaimana dikutip Khalid bin Abdurrahman al-Sabt: "Sesungguhnya merumuskan sesuatu yang masih bercabang dalam satu pedoman yang menyatukan itu lebih bisa menjaganya dan itu merupakan salah satu hikmah diletakkanya sesuatu itu".

Al-Sady berkata sebagaimana dikutip Khalid bin Abdurrahman al-Sabt: "Sebagaimana diketahui bahwa Ushul dan kaidah suatu ilmu itu bagaikan pokok dari bangunan, akar bagi suatu pohon berfungsi untuk mengokohkannya, diatas pondasilah dibangun bangunan, dengan pondasi tersebut maka bangunan menjadi kokoh dan kuat, dengan Ushul dan kaidah maka ilmu menjadi kokoh dan kuat, serta berbuah dengan lebat".

Oleh karena mengikuti pendapat Quraish Shihab bahwa kaidah tafsir ialah ketetapan-ketetapan yang membantu seorang penafsir untuk menarik makna/pesan-pesan Al Quran, dan menjelaskan apa yang musykir dari kandungan ayat-ayatnya.

Adapun Objek pembahasan kaidah tafsir adalah Al Quran, tujuannya adalah untuk memahami makna Al Quran yang dengannya

akan selamat di dunia dan akhirat. Manfaatnya adalah supaya mampu menggali makna Al Quran dan memahaminya dengan benar.

Terdapat tiga kaidah utama dalam penafsiran Al Quran yakni kaidah dasar, kaidah bahasa dan kaidah makna. Adapun penjelasan secara ringkas mengenai tiga kaidah tersebut ialah :

**Pertama**, kaidah dasar yang merupakan kaidah-kaidah yang mesti dikuasi oleh orang yang hendak melakukan penafsiran Al Quran diantaranya ialah:

- 1) *Asbabun Nuzul*, menjelaskan mengenai sebab ayat itu turun ataupun yang melatar belakangi ayat tersebut.
- 2) *Munasabah*, melihat hubungan antara ayat atau kumpulan ayat Al Quran satu dengan yang lainnya.
- 3) *Amsal Al Quran*, mengenal ayat-ayat Al Quran yang menunjukkan kalimat singkat yang serupa dengan pribahasa, serta pengungkapan perumpamaan yang mengandung makna yang dalam.
- 4) *Aqşam Al Quran*, mengenal ayat-ayat yang menunjukkan penguahan atau penguatan informasi yang disampaikan dalam Al Quran.
- 5) *Qashas Al Quran*, menjelaskan mengenai kisah-kisah ataupun peristiwa yang ada di dalam Al Quran.

**Kedua**, kaidah bahasa merupakan kaidah yang digunakan karena Al Quran tidak bisa lepas dari bahasa Arab. Oleh karenanya kaidah bahasa digunakan untuk memahami bagaimana maksud dari Al Quran itu sendiri. Diantara kaidahnya ialah :

- 1) *Damir*, penggunaan kata ganti dalam Al Quran sebagai bentuk pengaktifan kalimat.
- 2) *Isim* dan *Fi'il*, Struktur bahasa Arab, terkadang memakai kata benda (*isim*) dan terkadang menggunakan kata kerja (*fi'il*) yang dapat memberikan makna masa lampau, sekarang dan yang akan datang, masing-masing dari kata tersebut mempunyai tempat tersendiri yang tidak dapat dipertukarkan antara satu dengan yang lainnya.
- 3) *Nakirah* dan *Ma'rifat*, bentuk kata benda yang memiliki karakteristik berbeda, sehingga memberikan kedudukan dan pemaknaan yang berbeda.



- 4) *Al-Su'āl wa Al-Jawab*, terdapat penjelasan ayat yang menunjukkan jawaban atas suatu pertanyaan, namun terkadang terdapat beberapa jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan, hal ini dimaksudkan untuk menginformasikan bahwa jawaban itulah yang seharusnya ditanyakan.

**Ketiga**, kaidah makna sebagai cara untuk memahami suatu masalah yang dilihat dari sudut manfaat, sehingga dengan cara ini akan memungkinkan kita mengetahui makna Al Quran, khususnya yang berkaitan perintah untuk melakukan pekerjaan yang baik dan meninggalkan hal-hal yang tidak baik. Diantara kaidah makna ialah :

- 1) *Khitabat Al Quran*, mampu menetapkan tujuan kepada siapa pesan Al Quran ditunjukkan, karena dalam khitab/ percakapan tidak lepas dari penyampai informasi, mitra bicara, kandungan pembicaraan dan redaksi penyampaian.
- 2) *Al-Wujuh wa al-Nadzhair*, mampu membedakan kesamaan lafadz Al Quran dengan makna yang berbeda ataupun lafadz yang berbeda namun memiliki makna yang sama.
- 3) *Nasikh dan Mansukh*, yakni menunjukkan mana ayat yang didalamnya telah dibatalkan hukum syar'i akibat hadirnya hukum syar'i yang baru yang bertolak belakang dengan hukum syar'i yang lama.
- 4) *Siyaq*, indikator dalam penetapan makna yang dimaksud oleh pembicara disebabkan rangkaian kalimat serta situasi dan kondisi yang menyertainya.
- 5) *Qath'iy dan Zhanniy*, menetapkan makna yang pasti dan meyakinkan sehingga tidak ada kemungkinan makna yang lainnya, begitupun sebaliknya.
- 6) *Manthuq dan Mahfum*, melihat makna secara tersirat maupun tersurat untuk menetapkan maksud dari ayat Al Quran.
- 7) *'Am dan Khas*, melihat bagaimana lafadz ayat Al Quran memberikan makna yang umum ataupun yang khusus dikarenakan ada satu sebab yang lain.
- 8) *Mutlaq dan Muqayyad*, yakni menunjukkan apakah makna tersebut dibatasi atau tidak dari segi lafadznya.
- 9) *Muhkam dan Mutasyabbih*, menetapkan redaksi ayat Al Quran apakah memiliki makna yang jelas ataupun samar sehingga perlu penjelasan.

#### 4. Corak tafsir

Corak tafsir terdiri dari dua frase, corak dan tafsir. Istilah corak dalam bahasa Arab merujuk kata *alwan* (الوان) yang merupakan bentuk plural dari kata *launun* (لون) yang berarti warna, dalam lisan al-'Arab, Ibnu Manzur menyebutkan:

لَوْنٌ كُلُّ شَيْءٍ فَصَالٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ غَيْرِهِ

"Warna setiap sesuatu merupakan pembeda antara sesuatu dengan sesuatu yang lain".

Jadi menurut Ibnu Manzur warna adalah sama dengan jenis dan jika dinisbatkan kepada orang seperti *Fulan mutalawwin*, berarti si Fulan (laki-laki tersebut) memiliki karakter yang berubah-ubah.

Munawwir menyebutkan kata laun sebagai singular dari plural *alwan* yang berarti warna, kata laun juga bisa berarti *al-nau' wa al-sinfu* yang artinya macam dan jenis. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata corak memiliki beberapa arti, Pertama, berarti bunga atau gambar (ada yang berwarna-warna) pada kain (tenunan, anyaman dan sebagainya), misalnya kalimat "Corak kain sarung itu kurang bagus", "Besarnya corak kain batik itu".

Arti corak yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah corak yang berarti warna dan bukan jenis atau sifat. Jadi, corak tafsir secara umum menurut pengertian di atas adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang mufasir dalam menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat Al Quran, tetapi pengkhususan suatu tafsir pada corak tertentu tidak lantas menutup kemungkinan adanya corak lain dalam tafsir tersebut, hanya saja yang menjadi acuan adalah corak dominan yang ada dalam tafsir tersebut, karena kita tidak bisa memungkiri dalam satu tafsir memiliki kecenderungan dalam penafsiran yang dilakukan. Adapun corak tafsir diantaranya :

**Pertama**, corak Fiqhi yakni corak tafsir yang kecenderungannya mencari hukum-hukum fikih di dalam ayat-ayat Al Quran. Corak ini memiliki kekhususan dalam mencari ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum fikih. Kemunculan corak tafsir semacam ini adalah munculnya permasalahan yang berkenaan dengan hukum-hukum fikih, sementara Nabi Muhammad sudah



meninggal dunia dan hukum yang dihasilkan *ijma'* ulama sangat terbatas, maka mau tidak mau para ulama yang mumpuni dari segi keilmuan dan ketakwaan melakukan *ijtihad* dalam mencari hukum hukum-hukum dari berbagai persoalan yang ada.

Di antara karya para mufasir yang memiliki kecenderungan tafsir Fiqhi adalah: *Tafsir Ahkam Al Quran* karya al-Jassas (w.370H) yang memiliki corak fikih madzhab Hanafi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi (w.606H) yang memiliki corak fikih madzhab Shafi'i, *Tafsir al-Jami' li Ahkam Al Quran* karya Abu Abdullah al-Qurtubi yang memiliki corak fikih madzhab Maliki (w.671H), *Tafsir Kanzu al-'Irfan fi Fiqh Al Quran* karya Miqdad al-Saiwari yang memiliki corak fikih madzhab Imamiyah.

**Kedua**, corak ilmu yakni kecenderungan penafsiran berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan Al Quran berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan. Sedangkan yang dimaksud *tafsir ilmi* menurut al-Dzahabi adalah tafsir yang menghimpun idiom-idiom ilmiah yang ada dalam ungkapan bahasa Al Quran dan berusaha mengungkap berbagai ilmu pengetahuan dan beberapa pendapat mengenai filsafat dari ungkapan-ungkapan tersebut.

Alasan yang melahirkan penafsiran ilmiah adalah karena seruan Al Quran pada dasarnya adalah sebuah seruan ilmiah, yang banyak mengajak umat manusia untuk merenungkan fenomena alam semesta, sehingga tidak heran ketika kita banyak menemukan ayat-ayat Al Quran ditutup dengan ungkapan-ungkapan: *afala taqilun* (Apakah kalian semua tidak berfikir) atau ayat: *afala tatafakkarun* (Apakah kalian tidak memikirkannya) dan lain sebagainya. Karya tafsir yang menggunakan pendekatan ilmu yang paling mencolok ialah Tafsir karya Tantawi Jauhari.

**Ketiga**, corak Tafsir Falsafi adalah upaya penafsiran Al Quran yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat, atau bisa juga diartikan dengan penafsiran ayat-ayat Al Quran dengan menggunakan teori-teori filsafat. Sedangkan menurut al-Dzahabi, tafsir falsafi adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau pandangan falsafi. Diantaranya karya-karya para ulama dalam bidang tafsir falsafi ini adalah *rasail ikhwan al-Safa*, *Fusus al-Hikam* dan *Rasail Ibnu Sina*.

**Keempat**, Corak *Tafsir Tarbawi* yakni penafsiran yang memiliki kecenderungan yang digunakan sebagai alat untuk mengeksplor ajaran-ajaran Islam dalam kaitannya untuk mengembangkan dan mencapai tujuan pendidikan. Definisi dari *Tafsir Tarbawi* sendiri adalah tafsir yang menekankan kepada tema-tema dan untuk keperluan tarbiyah (pendidikan), sehingga yang menjadi fokus pada pembahasan tafsir bercorak seperti ini adalah sistem pendidikan yang ada dalam Al Quran.

**Kelima**, corak *Tafsir Adabi Ijtima'i*, yakni kecenderungan penafsiran yang fokus bahasanya adalah mengemukakan ungkapan-ungkapan Al Quran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al Quran tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan nas-nas Al Quran yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Diantaranya karya tafsir yang bercorak *Adabul Ijtima'i* ialah *tafsir Al-Sya'rawi*.

**Keenam**, corak *Tafsir Sufi* yakni kecenderungan penafsiran berdasarkan hasil olah batin terhadap kandungan ayat Al Quran sehingga memalingkan makna zahir kepada makna batin.

*Tafsir Sufi* dibagi menjadi dua, *tafsir Sufi Nazari* dan *tafsir Sufi Isyari*. *Tafsir Sufi nazari* adalah tafsir Sufi yang berlandaskan pada teori-teori dan ilmu-ilmu filsafat. Sedangkan *tafsir Sufi isyari* adalah menafsirkan ayat-ayat Al Quran tidak sama dengan makna lahir dari ayat-ayat tersebut, karena disesuaikan dengan isyarat-isyarat tersembunyi yang nampak pada para pelaku ritual Sufistik, dan bisa jadi penafsiran mereka sesuai dengan makna lahir sebagaimana yang dimaksud dalam tiap-tiap ayat tersebut.